

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN POLA ASUH DAN PENDIDIKAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS JEMBATAN KEMBAR LOMBOK BARAT



DIANA APRIANI
NIM. 113421232

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BIDAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING
NASKAH PUBLIKASI

Skripsi Atas Nama Diana Apriani NIM 113421232 dengan judul **Hubungan Pola Asuh dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Jembatan Kembar Lombok Barat.**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I

Tanggal



26 Maret 2023

Dwi Wirastri, S.Tr.Keb., M.Kes
NIDN.0820119101

Pembimbing II

Tanggal



20 Maret 2023

Ernawati, S.ST., M.Kes
NIDN.0823128903

Mengetahui
Program Studi S1 Pendidikan Bidan



Eka Faizaturrahmi, SST., M.Kes
NIDN. 0808108904

HUBUNGAN POLA ASUH DAN PENDIDIKAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS JEMBATAN KEMBAR LOMBOK BARAT

Diana Apriani¹, Dwi Wirastr², Ernawati³

¹Mahasiswa Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

²Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

³Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

Abstrak

Latar Belakang: Stunting adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku WHO- MGRS (Multicentre Growth Reference Study) tahun 2006, nilai z scorenya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan pola asuh dan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada Balita di Puskesmas Jembatan Kembar Lombok Barat.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode pendekatan observasional analitik dengan rancangan cros sectional.). Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu balita yang berjumlah 100 orang Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2022 sampai dengan 27 Januari 2023, pendidikan ibu, pola asuh ibu dan stunting diperoleh secara langsung dari pemeriksaan TB balita dan kuesioner yang diberikan pada orang tua balita.

Hasil: Hasil penelitian dari 100 balita, balita tidak stunting, sejumlah 58% dan Balita stunting sejumlah 42%. Ibu menerapkan pola asuh demokratis sejumlah 50% dan ibu menerapkan pola asuh permisif sejumlah 25%. Ibu dengan pendidikan dasar, sejumlah 58% dan ibu dengan pendidikan tinggi, sejumlah 12%. Nilai Chi Square 9,453 dengan p-value 0,009 α (0,05) dan ilai p-value 0,017 α (0,05).

Simpulan: Tidak ada hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting dan ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita.

Kata kunci : Pola asuh, Pendidikan ibu, Stunting

RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING AND EDUCATION OF MOTHERS WITH STUNTING INCIDENCE IN TODDLERS IN PUSKESMAS WEST LOMBOK JEMBATAN KEMBAR

Diana Apriani¹, Dwi Wirastris², Ernawati³

¹Mahasiswa Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

²Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

³Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

Abstrak

Background; Stunting is a toddler with a nutritional status based on length or height for age when compared to the 2006 WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) standard, the z score is less than -2SD and is categorized as very short if the z-score is less than -3SD.

Purpose: to determine the relationship between mother's upbringing and education with the incidence of stunting in toddlers at the West Lombok Twin Bridges Health Center.

Results: This study used an analytic observational approach with a cross-sectional design. The sample in this study were all mothers of toddlers, totaling 100 people. This research was carried out on December 27, 2022 to January 27, 2023, mother's education, maternal parenting and stunting were obtained directly from toddlers' TB examinations and questionnaires given to toddlers' parents.

Conclusion: The results of the study of 100 toddlers, 58% were not stunted toddlers and 42% were stunted toddlers. Mothers apply democratic parenting as much as 50% and mothers apply permissive parenting as much as 25%. Mothers with basic education, 58% and mothers with higher education, 12%. The Chi Square value is 9.453 with a p-value of 0.009 α (0.05) and a p-value of 0.017 α (0.05).

Conclusion: There is no relationship between mother's upbringing and the incidence of stunting and there is a relationship between mother's education and the incidence of stunting in toddlers.

Keywords : Parenting style, Mother's education, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku WHO- MGRS (Multicentre Growth Reference Study) tahun 2006, nilai z scorenya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD (TNP2K, 2017).

Angka prevalensi stunting di Indonesia pada 2021 sebesar 24,4%, atau menurun 6,4% dari angka 30,8% pada 2018 (Kemenkes RI, 2022). Data SSGI 2021 menyebutkan prevalensi stunting rata-rata di NTB di angka 31,4 %. Target di akhir 2022 adalah bisa mencapai 26,85 %. NTB merupakan salah satu dari 12 provinsi prioritas yang memiliki prevalensi stunting tertinggi di tanah air di tahun 2022 ini yakni 17,90 % (Kementerian Kesehatan, 2022). angka kejadian stunting di kabupaten Lombok barat yakni sebesar 19,49 %. Sedangkan angka kejadian stunting sendiri di puskesmas jembatan kembar mencapai angka 27,62 % (Dinas Kesehatan kabupten Lombok barat, 2022).

Adapun penyebab terjadinya stunting antara lain balita dengan riwayat berat badan lahir rendah, riwayat penyakit infeksi yang pernah dialami, pola asuh orang tua terkait nutrisi, pemberian air susu ibu secara eksklusif, ketersediaan sandang pangan, pendidikan orangtua, sosial, budaya, ekonomi. Perilaku terkait pola asuh yang kurang atau buruk juga dapat menyebabkan stunting secara spesifik dijelaskan seperti, pengetahuan ibu yang kurang dalam memenuhi nutrisinya saat masa

kehamilan, bahkan persiapan nutrisi yang harus dipenuhi saat mempersiapkan kehamilan serta paska melahirkan untuk meningkatkan produksi ASI yang baik (Ariyanti, 2015)

Apabila Stunting tidak ditangani dengan baik, maka dapat memiliki dampak negatif antara lain secara fisik mengalami keterlambatan atau menjadi balita pendek yang dapat menghambat prestasi dalam hal olahraga serta kemampuan fisik lainnya, selain itu juga stunting dapat menyebabkan masalah pada aspek kognitif secara intelektual kemampuan anak dibawah standar tidak seperti anak-anak lainnya yang pertumbuhannya dalam kategori normal. Jangka panjangnya akan mempengaruhi kualitas sebagai manusia pada masa produktif sehingga dikemudian hari akan menyumbang peningkatan kejadian penyakit kronis yang degeneratif (Dasman, 2019).

Upaya pencegahan yang dilakukan seperti pembangunan/rehabilitasi poskesdes, dan Posyandu, Pemberian makanan tambahan (PMT) Pada balita stunting, pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita BGM, Pemberian makanan tambahan (PMT) pada ibu hamil KEK dan Anemia, pengadaan kelas ibu hamil dan lain-lain (Kemenkes, 2021)

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif, Penelitian ini menggunakan metode pendekatan observasional analitik dengan rancangan cros sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu balita yang memiliki Balita di Puskesmas Jembatan Kembar Lombok Barat yang

berjumlah 100 orang. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode Total Sampling, yaitu pengambilan sampel yang sama dengan jumlah populasi yang ada. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu balita yang berjumlah 100 orang. Analisa data yang digunakan adalah uji Chi Square.

HASIL

1. Analisis Univariat

a. Pola Asuh Ibu

Distribusi frekuensi berdasarkan Pola Asuh Ibu disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Ibu yang Memiliki Balita di Wilayah Puskesmas Jembatan Kembar Lombok Barat

Pola Asuh Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Demokratis	49	49
Otoriter	26	26
Permisif	25	25
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 100 ibu yang memiliki balita di wilayah Puskesmas Jembatan Kembar Lombok Barat, sebagian besar ibu menerapkan pola asuh demokratis terhadap balitanya, yaitu sejumlah 50 orang (50%) dan sebagian kecil ibu menerapkan pola asuh permisif yaitu sejumlah 25 orang (25%).

b. Pendidikan Ibu

Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan ibu disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu yang Memiliki Balita di Wilayah Puskesmas Jembatan Kembar Lombok Barat

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	12	12
Menengah	30	30
Dasar	58	58
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari 100 ibu yang memiliki balita di wilayah Puskesmas Jembatan Kembar Lombok Barat, sebagian besar memiliki pendidikan dasar, yaitu sejumlah 58 orang (58%) dan sebagian kecil memiliki pendidikan tinggi, yaitu sejumlah 12 orang (12%).

c. Kejadian Stunting

Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian stunting disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Jembatan Kembar Lombok Barat

Kejadian Stunting	Frekuensi	Persentase (%)
Stunting	42	42,0
Tidak Stunting	58	58,0
Jumlah	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 100 balita di wilayah Puskesmas Jembatan Kembar Lombok Barat, sebagian besar balitanya tidak mengalami kejadian stunting, yaitu sejumlah 58 balita (58%) dan sebagian kecil Balita yang mengalami

kejadian stunting sejumlah 42 balita (42%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada bagian ini menyajikan hasil analisis hubungan pola asuh dan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di puskesmas jembatan kembar Lombok barat. Untuk menguji hubungan tersebut digunakan uji Chi Square, dan hasilnya disajikan sebagai berikut.

a. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita

Hasil uji chi square tentang hubungan pola ibu dengan kejadian stunting disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Jembatan Kembar Lombok Barat

Pola Asuh	Kejadian Stunting						p-value
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Demokratis	13	26,5	36	73,5	59	100	0,0
Otoriter	15	57,7	11	42,3	26	100	09
Permisif	14	56,0	11	44,0	25	100	
Total	42	42,0	58	58,0	100	100	

Hasil pada tabel 4.7 diketahui bahwa ibu yang menerapkan pola asuh demokratis, sebagian besar balitanya tidak mengalami stunting, sejumlah 36 orang (73,5%) dan ibu dengan pola asuh otoriter sebagian besar balitanya mengalami kejadian stunting sejumlah 15 orang (57,7%).

Hasil uji Chi Square telah diperoleh nilai Chi Square 9,453 dengan p-value 0,009.

Oleh karena p-value $0,009 > \alpha$ (0,05) maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting usia pada balita di wilayah puskesmas Jembatan Kembar Lombok barat.

b. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita

Hasil uji chi square tentang hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Jembatan Kembar Lombok Barat

Pendidikan Ibu	Kejadian Stunting						P-value
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Dasar	30	51,7	28	48,3	58	100	0,
Menengah	11	36,7	19	63,3	30	100	01
Tinggi	1	8,3	11	91,7	12	100	7
Total	42	42,0	58	58,0	100	100	

Hasil pada tabel 4.6 diketahui bahwa ibu yang memiliki pendidikan dasar sebagian besar balitanya mengalami kejadian stunting, yaitu sejumlah 30 orang (51,7%). Sedangkan ibu dengan pendidikan dasar sebagian besar tidak mengalami kejadian stunting, yaitu sejumlah 28 orang (63,3%).

Hasil uji Chi Square telah diperoleh nilai p-value 0,017. Oleh karena p-value $0,017 < \alpha$ (0,05) maka disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara pendidikan

ibu dengan kejadian stunting usia pada balita di wilayah puskesmas Jembatan Kembar Lombok barat.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian bahwa jumlah balita yang mengalami stunting yaitu sebanyak 42 orang (42,0%) dan balita yang tidak stunting sebanyak 58 orang (58,0%).

Stunting atau disebut dengan “pendek” merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Persagi, 2018).

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (MCA, 2017).

Hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Shafira Salsabila, Aprilia Even Purnama, dan Vinsensius Belawa Lemaking (2021) dengan hasil penelitian diperoleh kejadian stunting 37 balita (56,1%) dan tidak stunting 10 balita (15,2%).

Kejadian stunting bisa terjadi karena kemiskinan, tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan apabila stunting ini tidak ditangani dengan baik akan berdampak buruk seperti terganggunya

perkembangan otak, kecerdasan dan gangguan pertumbuhan fisik.

b. Pola Asuh Ibu

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar ibu menerapkan pola asuh demokratis .yaitu sebanyak 50 orang (50,0%) dan sebagian kecil menerapkan pola asuh permisif dan otoriter yaitu sebanyak 25 orang (25,0%).

Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Interaksi orang tua dalam suatu pembelajaran menentukan karakter anak nantinya (Rahmawati, 2015).

Hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Evy Noorhasanah, Alice Rosy dan Febriani Dwi Bella (2019) yang berjudul Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang dengan hasil penelitian menunjukkan proporsi stunting balita pada keluarga miskin di Kota Palembang sebesar 29%. Terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan pemberian makan (p -value = 0,000), kebiasaan pengasuhan (p -value = 0,001), kebiasaan kebersihan (p -value = 0,021) dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan (p -value = 0,000) dengan kejadian stunting balita.

Pola asuh anak merupakan perilaku yang dipraktikkan

oleh pengasuh (ibu, bapak, nenek atau orang lain) dalam pemberian makanan, pemeliharaan kesehatan, pemberian stimulasi, serta dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk tumbuh kembang. Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua juga termasuk pola asuh anak.

c. Pendidikan ibu

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar ibu memiliki pendidikan dasar (SD/SMP), yaitu sejumlah 58 orang (58,0%) dan sebagian kecil memiliki pendidikan tinggi (D3/S1), yaitu sejumlah 12 orang (12,0%).

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Hasbullah, 2015).

Hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Vinsensius Belawa Lemaking, Muhammad agus perdana dan Dedeh Husnaniyah (2020) yang berjudul Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting dengan hasil penelitian sebanyak 16 (5,20%) responden dengan tingkat pendidikan ibu tidak sekolah/tidak tamat Sekolah Dasar, sebanyak 134 (43,50%) responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar,

sebanyak 90 (29,20%) responden dengan tingkat pendidikan SMP, sebanyak 61 (19,80%) responden dengan tingkat pendidikan SMA, sebanyak 7 (2,30%) responden dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi.

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan tentang kesehatan.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pola asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi square hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan pola asuh demokratis balitanya tidak mengalami stunting, sejumlah 36 orang (73,5%), ibu dengan pola asuh otoriter sejumlah 11 orang (42,3%) dan ibu dengan pola asuh permisif sejumlah 11 orang (44,00%). sedangkan Ibu dengan pola asuh otoriter sebagian besar balitanya mengalami kejadian stunting sejumlah 15 orang (57,7,6%), ibu dengan pola asuh permisif sejumlah 14 orang (56,0%) dan ibu dengan pola asuh

demokratis sejumlah 13 orang (266,5%).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan hasil Chi square 9,453 dengan nilai p sebesar 0,009 sehingga nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Jembatan Kembar Lombok Barat.

Pola asuh yang meliputi aspek praktek pemberian makan, persiapan makan dan sanitasi makan juga mempengaruhi kejadian stunting. Hal ini disebabkan pemberian makan dengan tidak memperhatikan frekuensi pemberian, kualitas gizi, dan cara pemberian makan yang kurang tepat akan mengakibatkan kegagalan pertumbuhannya (Astari, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Shafira salsabila (2022) di wilayah Puskesmas Sangkrah dan Vinsensius Belawa Lemaking (2021) di Kecamatan Kupang Tengah kabupaten Kupang dengan hasil uji didapatkan ada hubungan antara pekerjaan ayah ($p=0,003$), pendidikan ibu ($p=0,040$), pola asuh orang tua ($p=0,000$), jumlah anggota keluarga ($p=0,000$) dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang..

Penelitian yang sama juga di lakukan oleh Evy

Noorhasanah dengan Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 55,7% responden dengan pola asuh buruk memiliki anak pendek dan sangat pendek dan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan dengan p-value 0,01.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Alice Rosy dengan hasil penelitian terdapat 13 orang anak yang mengalami stunting dan sebagian besar ibu memberikan pola asuh demokratis pada anaknya yaitu sebesar 82,7% di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung.

Pada kasus kejadian stunting dapat memberikan pola asuh yang baik dan pemberian pendamping ASI dan juga mengkonsumsi makanan yang bergizi dengan membutuhkan peranan dari keluarga atau tenaga kesehatan dan pemerintah.

b. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi square hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan ibu dengan tingkat pendidikan dasar (SD/SMP) balitanya mengalami kejadian stunting yaitu 30 orang (51,7%) dan sebagian kecil pendidikan ibu dengan pendidikan tinggi tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 11 orang (91,7%).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan hasil nilai p sebesar 0,017 sehingga nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Jembatan Kembar Lombok Barat.

Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Pendidikan yang baik akan lebih mudah dalam menerima informasi yang disampaikan daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mudah untuk mengerti bagaimana cara mencegah penyakit stunting pada anaknya (Mustamin, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Vinsensius Belawa Lemaking (2021) di wilayah kupang tengah kabupaten kupang dengan hasil didapatkan ada hubungan antara pekerjaan ayah ($p=0,003$), pendidikan ibu ($p=0,040$), pola asuh orang tua ($p=0,000$), jumlah anggota keluarga ($p=0,000$) dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Dedeh Husnaniyah, dengan hasil penelitian sebanyak 16 (5,20%) responden dengan tingkat pendidikan ibu tidak

sekolah/tidak tamat Sekolah Dasar, sebanyak 134 (43,50%) responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar, sebanyak 90 (29,20%) responden dengan tingkat pendidikan SMP, sebanyak 61 (19,80%) responden dengan tingkat pendidikan SMA, sebanyak 7 (2,30%) responden dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi. Sebanyak 116 (38,6%) anak dengan stunting dan sebanyak 189 (61,4%) anak yang tidak stunting. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai p value = 0,005 ($< 0,05$).

Latar belakang pendidikan orang tua, baik ayah maupun ibu, mempunyai peranan penting terhadap status gizi balita. Pendidikan orang tua yang meningkat akan membawa dampak pada investasi sumber daya manusia yang berkualitas, karena dengan pendidikan orang tua yang baik status gizi balita akan meningkat dan pada akhirnya dapat membantu peningkatan peluang kesempatan pendidikan balitanya sebagai modal dasar peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Penerapan pola asuh pada balita yaitu 50 orang (50%) ibu balita menerapkan pola asuh demokratis, 25 orang (25%) ibu balita menerapkan pola asuh

- otoriter dan 25 orang (25%) lainnya menerapkan pola asuh pola asuh permisif.
2. Tingkat pendidikan ibu balita sebagian besar memiliki pendidikan dasar yaitu sejumlah 58 orang (58%) dan sebagian kecil dengan pendidikan tinggi, yaitu sejumlah 12 orang (12%).
 3. Jumlah balita yang mengalami stunting yaitu sebanyak 42 orang (42%) dan balita yang tidak stunting sebanyak 58 orang (58%).
 4. Tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita dengan hasil Chi square 9,453 dengan nilai p-value sebesar 0,009 sehingga nilai $p > 0,05$.
 5. Ada hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian stunting pada balita dengan hasil Chi square nilai p-value sebesar 0,017 sehingga nilai $p < 0,05$

SARAN

1. Bagi Pelayanan Kebidanan
Dari hasil penelitian, diharapkan pelayanan kebidanan agar lebih intensif dalam memberikan pendidikan kesehatan dan informasi yang aktual mengenai Stunting.
2. Bagi Pendidikan
Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan bagi mahasiswa dan dosen terkait hubungan pola asuh dan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita
3. Bagi Peneliti
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai

informasi atau data terkait stunting.

4. Instansi terkait khususnya Puskesmas Jembatan Kembar
Penelitian ini dapat menjadi sumber masukan dan informasi dalam memutuskan kebijakan ataupun perbaikan program terkait penurunan angka stunting di Puskesmas Jembatan Kembar.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://ejournal.unair.ac.id/BHSJ/article/download/8208/4927>
[Diakses 17 Oktober 2019]
- Aprilia Even Purnama, Una Zaidah (2019). "Hubungan Pola Asuh Ibu dengan kejadian Stunting Pada Balita umur 1-5 Tahun" Di Desa Keselet Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur
Badan Pusat Statistik. (2014). "Kajian indikator Sustainable Development Goals (SDGs)." Badan Pusat Statistik, 1–172.
- Depkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Profil Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2021. Mataram Tahun 2022
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Barat. Profil Kesehatan Kabupaten Lombok Barat. Tahun 2021. Gerung Tahun 2022
- Dasman, H. (2019). Empat Dampak Stunting bag Anak dan Negara Indonesia. The Conversation.

- Eka Mustika Yanti, Ns.
Ririnisahawitun, Yusma
Arisanti (2020) Hubungan
pola asuh makan dan
karakteristik ibu dengan
kejadian stunting pada anak
usia 2-5 tahun di desa
Marong Lombok Tengah
- Evy Noorhasanah, Nor Isna
Tauhidah (2021) Hubungan
Pola Asuh Ibu Dengan
Kejadian Stunting Anak Usia
12-59 Bulan
- Hartono, J. (2017). Teori Portofolio
dan Analisis Investasi, Edisi
Kesebelas. BPFE-
Yogyakarta.
- Hart, Harold., Leslie E, Craine.,
David J. Hart. 2003. Kimia
Organik, Suatu Kuliah
Singkat. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Kesehatan RI. 2013.
Laporan Hasil Riset
Kesehatan Dasar
(Riskesdas) Tahun 2013
[internet]: Status Gizi Anak
Balita. Jakarta: Badan
Penelitian dan
Pengembangan Kesehatan;
2013 [diakses tanggal 18
Mei 2014]. Available from:
<http://www.depkes.go.id>
- Kemenkes RI (Ed). 2017. Standar
Antropometri Penilaian
status gizi anak
.Jakarta: Direktorat Bina gizi
- Kemenkes RI. 2018. Buku
Kesehatan Ibu dan Anak.
Kementerian Kesehatan dan
JICA. Jakarta.
- Kemenkes RI. (2017). "Peraturan
Menteri Kesehatan Republik
Indonesia Nomor 32 Tahun
2017 Tentang Standar Baku
Mutu Kesehatan Lingkungan
Dan Persyaratan Kesehatan
Air Untuk Keperluan
Higiene Sanitasi, Kolam
Renang, Solus Per Aqua,
Dan Pemandian Umum."
- Kemenkes RI. (2018). "Modul
Kesehatan dan Gizi :
Pertemuan Peningkatan
Kemampuan
Keluarga (P2K2) Program
Keluarga Harapan (PKH)
Panduan Teknis Pelaksanaan
P2K2."
- Kemenkes RI. (2020a). "Pedoman
Pelayanan GIZI Pada Masa
Tanggap Darurat Pandemi
COVID-19." 11–27.
- Kyle & Carman. (2015). Buku Ajar
Keperawatan Pediatri Edisi
2. Diterjemahkan Oleh Devi
Yulianti Dan Dwi Widiarti.
Jakarta: EGC.
- Kuswarno, E. (2009). "Metedologi
Penelitian Komunikasi
Fenomenologi; Konsepsi,
Pedoman, dan Contoh
Penelitian." Widya
Padjajaran.
- Khairinal (2016). Menyusun
proposal skripsi, tesis, &
disertasi. Jambi: Salim
- Mardalena, I., 2018. Asuhan
Keperawatan Pasien Dengan
Gangguan Sistem
Pencernaan. yogyakarta:
Pustaka Baru Press.
- MCA Indonesia.2017. Stunting dan
Masa Depan Indonesia
- Nursalam. (2017). Metodologi
Penelitian Ilmu
Keperawatan: Pendekatan
Praktis. (P. P. Lestari, Ed.)

- (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2011. Metodologi Penelitian Kesehatan. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo, S. (2005). Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni.
- Novita Nesi, Y. F. (2013). Promosi Kesehatan dalam Pelayanan Kebidanan.
- Persatuan Ahli Gizi Indonesia (Persagi). Penuntun Konseling Gizi. Jakarta: Penerbit PT. Abadi 2018
- PERSAGI. Stop Stunting dengan Konseling Gizi. Jakarta: Penebar Swadaya Grup; 2018.
- Rahayu, Y. dan Budi, I. S. (2017). Analisis Partisipasi Kader Jumentik Dalam Upaya Penanggulangan Demam Berdarah Dengue (DBD). Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 8(3), 200–207.
- Santrock, J. W. (2016). Adolescence (16th ed.). UK: McGraw-Hill Education.
- Subini, Nini. 2011. Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak. Jogjakarta: Javalitera
- Suryani dan Agung (dalam Nunuk Suryani, 2018). Media Pembelajaran Inovatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2018). "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D." Alfabeta cv.
- Shafira Salsabila, Retno Dewi Noviyanti, Dewi Pertiwi Dyah Kusudaryati, (2022). "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah
- TNP2K.2017.100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk intervensi anak kerdil (stunting) Ringkasan. Sekretariat Wakil Presiden RI. Jakarta.
- Tim Penyusun Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2010). Sistem Internet Sehat dan Aman Trust Positif – Terpercaya - Referensi Utama -Sehat – Teramankan. Jakarta : Ditjen Aplikasi Telematika Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Vinsensius Belawa Lemaking,, Marinda Manimalai, Herliana Monika Azi Djogo (2021). Hubungan pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pola asuh, dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang.
- UNICEF. The State Of The World's Children. United National Childre's Fund (Unicef). New York, USA: 2017.
- WHO. (2018). "Global Nutrition Targets 2025 to improve

maternal, infant and young child. World Health Organization, 2(6), 375–388."

https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/149018/WHO_NMH_NHD_14._eng_pdf?ua=1

WHO, 2015. Global Strategy for Infant and Young Child Feeding: The Optimal Duration of Exclusive Breastfeeding, WHA

WHO. (2021). No Title. <https://www.who.int/data/gbo/data/themes/theme-details/GHO/childmalnutrition>

STIKES PERPUSTAKAAN
HAMZAR LOMBOK TIMUF